

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode campuran atau metode *hybrid* dengan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Informasi yang diperoleh melalui kedua metode tersebut bersifat valid, komprehensif, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode penelitian berbasis data analisis, interpretasi, dan kesimpulan data. Bentuk metode kualitatif yang digunakan yaitu wawancara, dan studi referensi (Creswell, 2018).

##### 3.1.1.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka atau melalui perangkat digital (Sugiyono, 2017). drh. Mega Haryna, seorang dokter hewan dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun bekerja dengan hewan eksotik, adalah subjek wawancara ahli yang dilakukan oleh penulis. Lalu penulis juga melakukan wawancara bersama sepasang pemilik usaha ternak sugar glider yang juga seorang pemelihara hewan sugar glider dengan pengalaman menjalani usaha lebih dari 3 tahun yaitu Rolent dan Rebecca. Juga dilakukan wawancara dengan ahli desain yang memiliki pengalaman kerja sebagai desainer lebih dari 3 tahun yaitu Andrea Rachela, S.Ds. Setelah itu, wawancara juga dilakukan oleh penulis terhadap target audiens yaitu pemilik sugar glider yaitu Jeanice Audrey (20 tahun).

### 1) Wawancara kepada drh. Mega Haryna Juwa, M.Vet

Mega Haryna adalah seorang dokter hewan, sekaligus *owner* klinik Sugiemom Pet Care. Mega telah memiliki pengalaman kurang lebih selama 5 tahun sebagai ahli dokter hewan dalam kategori hewan kucing & sugar glider. Mega melakukan praktik di Sugiemom Pet Care, Surabaya, Jawa Timur. Wawancara dilakukan secara *online* via aplikasi *google meet* pada Selasa, 16 Oktober 2023 pukul 20:35.



Gambar 3.1 Dokumentasi Wawancara dengan drh. Mega Haryna Juwa, M.Vet

#### a) Informasi mengenai Sugar Glider

Menurut Mega, penyakit yang paling sering terjadi di sugar glider itu diantaranya gangguan saluran cerna yang dapat diakibatkan oleh bakteri, leptospira tentunya salah satu juga, serta parasit internal seperti cacingan. Mega juga mengatakan bahwa carrier atau pembawa bakteri *leptospira* yang aktif kelihatannya tidak mungkin terjadi pada sugar glider, jika yang dimaksud adalah bakteri menjadi permanen tumbuh dalam sugar glider tanpa menunjukkan gejala. Hal itu dikarenakan setiap kali hewan terkena bakteri pasti akan menunjukkan gejala. Apabila hewan yang terkena tidak

ditangani dengan bantuan yang serius akan menyebabkan kematian.

b) Perawatan Sugar Glider

Untuk merawat sugar glider peliharaan agar mencapai sanitasi yang baik, banyak hal yang harus diperhatikan. Hindarkan kandang sugar glider dari area yang kemungkinan bisa digapai oleh tikus, tempat makan dan minum rutin diganti, sugar glider dijaga agar tetap di dalam kandang & tidak berkeliaran keluar kandang, serta kandangnya rutin dibersihkan. Dan tentunya untuk kesehatan sugar glider dapat diperhatikan pemberian air minum dengan sumber dan wadah yang bersih. Untuk pengobatan *leptospirosis* pada hewan dapat didasarkan dengan gejala yang muncul. Apabila ada muntah maka diberikan obat anti muntah, jika diare tentunya juga diberikan obat, dan yang paling terutama adalah pemberian antibiotik karena *leptospira* sendiri adalah bakteri.

c) Informasi mengenai bakteri *Leptospira*

Penyakit *leptospirosis* adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri dimana penyakit ini bersifat zoonosis yaitu menular dari hewan ke manusia. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan gangguan pada fungsi ginjal dan hati pada manusia jika sudah terinfeksi. Biasanya manusia akan terinfeksi penyakit ini apabila kontak dengan urin penderita bakteri *leptospira*. Misalnya apabila sugar glider sudah terinfeksi *leptospira* maka bakteri tersebut akan mengkontaminasi urin sugar glider sehingga manusia dapat tertular ketika kontak fisik. Hal-hal kasat mata saat sudah terinfeksi seperti gejala, jika sudah memasuki masa inkubasi mulai akan terlihat gejala seperti demam atau tidak mau makan. Bahkan terkadang kesulitan urinasi atau buang air

kecil. Dari mukosanya terlihat mulai kekuningan baik kulit maupun mukosa pada mata dan mulut, jika sudah seperti ini sudah cukup mengganggu kondisi organ hati dan ginjal penderita penyakit. Penyakit ini juga sering disebut ‘urin tikus’ karena memang seringkali disebabkan oleh tikus. Salah satu ciri-cirinya apabila di tempat tinggal banyak hewan seperti tikus, hal itu menjadi pertanda bahwa ada potensi hewan sugar glider dapat terkena *leptospira*. Hal ini sudah menjadi tanda bahwa sugar glider harus segera diserahkan ke dokter hewan untuk diberikan antibiotic yang sesuai. Mega menjelaskan juga untuk biaya pengobatan, hewan sugar glider yang terinfeksi dapat dikenakan biaya sekisar Rp500.000,00 sampai Rp1.000.000,00 dikarenakan untuk rawat inap.

## 2) Wawancara kepada Rolent dan Rebecca

Rolent dan Rebecca adalah seorang mahasiswa dan mahasiswi yang telah membuka usaha ternak sugar glider selama lebih dari 3 tahun. Mereka telah menangani berbagai macam sugar glider. Wawancara dilakukan secara offline pada Senin, 18 September 2023 pukul 11.00 di Summarecon Digital Center Gading Serpong, Tangerang, Banten.



Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Rolent dan Rebecca

a) Informasi mengenai Sugar Glider

Penulis mendapatkan informasi mengenai asal muasal hewan sugar glider dan bagaimana siklus hidup yang diketahui oleh Rolent.

b) Perawatan Sugar Glider

Menurut Rebecca, hewan sugar glider adalah salah satu hewan eksotis yang unik dan memerlukan pemeriksaan khusus setiap hari agar perawatannya terjaga dengan baik.

**3) Wawancara kepada Andrea Rachela, S.Ds.**

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan Andrea Rachela, S.Ds. yang memiliki pengalaman selama 3 tahun dalam desain dengan profesi sebagai senior desainer grafis di salah satu ahensi Jakarta. Wawancara dilakukan secara *online* melalui Google Meet pada Sabtu, 23 September 2023 pukul 13.00.



Gambar 3.3 Dokumentasi Wawancara dengan Andrea Rachela, S.Ds.

a) Media Informasi

Menurut Andrea, segmentasi adalah hal yang penting dalam perancangan media informasi bentuk apapun. Perancangan harus didukung dengan data/informasi yang lengkap.

b) Rekomendasi Bahan-Bahan

Dalam perancangan media informasi yang akan dicetak, Andrea memberikan penulis rekomendasi tempat dan bahan dalam pembuatannya agar hasil maksimal.

#### 4) Wawancara kepada Jeanice Audrey

Jeanice Audrey adalah seorang mahasiswi yang memiliki 2 hewan peliharaan sugar glider. Narasumber juga merupakan salah satu responden kuesioner yang sudah mengisi setiap pertanyaan. Wawancara bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh target audiens memahami isu infeksi bakteri *leptospira* pada sugar glider sebelum penulis merancang sebuah media informasi. Wawancara dengan Jeanice (20 tahun) dilakukan melalui *voice call* aplikasi line pada 3 Oktober 2023.



Gambar 3.4 Dokumentasi Wawancara dengan Jeanice Audrey

##### 3.1.1.2 Kesimpulan

Kesadaran para pemilik hewan peliharaan sugar glider di Indonesia mengenai infeksi bakteri *leptospira* pada hewan peliharaan sugar glider umumnya masih rendah karena kurangnya informasi sebagai sarana edukasi. Kasus *leptospirosis* di Indonesia juga tergolong berbahaya, namun seringkali tidak terdaftar dalam sistem, karena banyak warga yang tidak sadar, meremehkan atau memilih mengobati *leptospirosis* sendiri tanpa bimbingan dokter hewan mengenai dosis yang tepat. Banyak pemilik sugar glider ingin mengobati infeksi atau penyakit akibat bakteri daripada mengambil tindakan pencegahan. Meski pengobatannya tentu akan memakan waktu, hal itu tergantung klasifikasi bakteri *leptospira* yang menginfeksi sugar glider.

Terkait dengan kasus ini, terdapat media informasi yang telah melakukan pelatihan pengobatan sugar glider peliharaan di Indonesia, namun media tersebut kurang memberikan informasi mengenai bahaya dan pencegahan dari infeksi *leptospira* itu sendiri. Jadi pemilik sugar glider tidak menyadari betapa pentingnya mengetahui tentang bakteri *leptospira* yang berpotensi ada di dalam sugar glider sehingga mereka dapat melakukan sesuatu terhadap sugar glider peliharaannya.

### **3.1.2 Metode Kuantitatif**

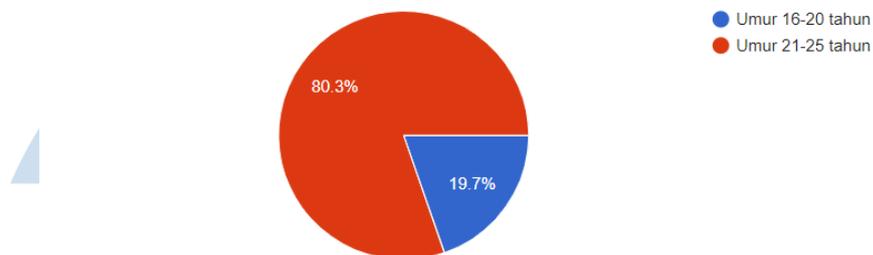
Metode kuantitatif menggunakan data penelitian yang berupa angka dan menggunakan statistik untuk menganalisisnya. Hasilnya meskipun kurang mendalam namun cukup luas. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis pada sampel populasi tertentu dengan masalah yang jelas dan dapat diukur. Dalam proyek ini, kuesioner adalah metode kuantitatif yang digunakan.

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya kepada target audiens untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ini berfokus pada topik yang telah diteliti oleh penulis untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan target audiens dalam mencegah penyakit maupun merawat sugar glider dan tingkat pengetahuan mereka tentang topik tersebut. Penulis menggunakan *Google Forms* untuk membuat kuesioner dengan responden laki-laki dan perempuan berusia 16 hingga 25 tahun yang tinggal di Jabodetabek. Selain itu, kegiatan ini menggunakan metode sampling random dan rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah peserta.

Kuesioner disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial sejak tanggal 14 September 2023. Berikut hasil dari kuesioner:

### Pilih Umur Anda

71 responses

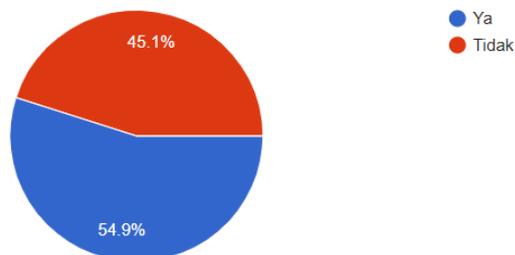


Gambar 3.5 Hasil Pertanyaan Kuesioner Umur Responden

Responden berumur 21—25 tahun memiliki presentase lebih banyak, dengan total 80,3%. Dan responden dengan umur 16—20 tahun dengan total jumlah 19,7%.

### Apakah Anda tahu hewan sugar glider dapat menularkan penyakit dari infeksi bakteri *leptospira*?

71 responses



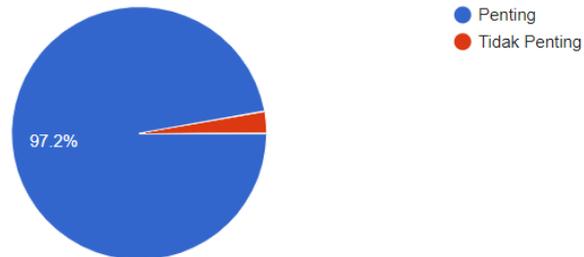
Gambar 3.6 Hasil Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan Responden

Responden dengan presentase 45,1% tidak mengetahui bahwa sugar glider berpotensi menularkan penyakit dari infeksi bakteri *leptospira*. Sedangkan 54,9% responden lainnya mengetahui.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Setelah Anda membaca informasi, apakah penting informasi terkait pencegahan infeksi bakteri *leptospira* diberikan kepada pemilik sugar glider?

71 responses

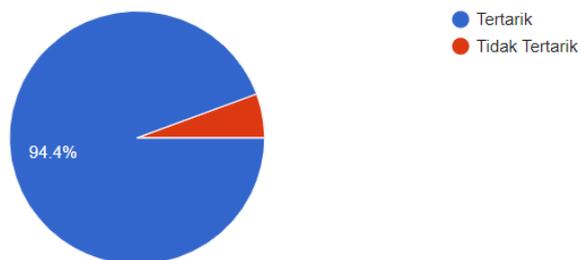


Gambar 3.7 Hasil Pertanyaan Kuesioner Pentingnya Informasi

Responden dengan presentase 97,2% berpendapat penting untuk diberikan informasi terkait pencegahan infeksi bakteri *leptospira*. Sementara presentase 2,8% responden berpendapat tidak penting.

Apabila ada media informasi tentang pencegahan infeksi bakteri *leptospira*, apakah Anda akan tertarik untuk membaca media tersebut?

71 responses



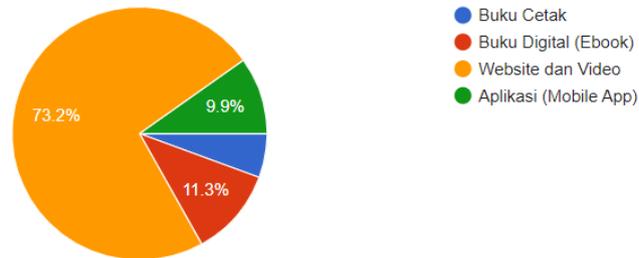
Gambar 3.8 Hasil Pertanyaan Kuesioner Ketertarikan Responden

Responden dengan presentase 94,9% tertarik untuk mendapatkan atau membaca media informasi tentang pencegahan infeksi bakteri *leptospira*. Sedangkan 5,1% presentase responden berpendapat tidak tertarik.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Menurut Anda bentuk media yang cocok dalam penyampaian informasi terkait pencegahan infeksi bakteri *leptospira* dalam Sugar Glider adalah?

71 responses



Gambar 3.9 Hasil Pertanyaan Kuesioner Bentuk Media Terpilih

Responden dengan presentase 73,2% memilih *website* dan *video* sebagai media yang cocok dalam penyampaian informasi terkait pencegahan infeksi bakteri *leptospira* dalam sugar glider. Sedangkan 11,3% memilih buku digital (*E-Book*) dan diikuti 9,9% memilih aplikasi (*mobile app*).

### 3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan terbagi dari lima langkah Landa (2014) yang ditulis pada buku “Graphic Design Solutions” merupakan metode yang digunakan penulis pada perancangan ini. Lalu berikut, uraian metode yang digunakan penulis:

#### 1) Orientasi

Pada tahap orientasi, penulis melihat jurnal, website, dan penelitian internet untuk memahami masalah infeksi bakteri *leptospira* dalam sugar glider bagi pemiliknya. Kelompok sasaran yang diinginkan juga ditentukan, dan data kemudian dikumpulkan melalui tinjauan literatur, wawancara, dan survei online.

#### 2) Analisis dan Strategi

Penulis mengolah data berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Setelah itu, membuat kesimpulan sehingga dapat dikembangkan dan diterapkan solusi yang tepat. *Creative brief* berfungsi sebagai pedoman untuk perencanaan dan desain yang sesuai dengan masalah dan target audiens. Penulis menciptakan sebuah solusi untuk pemilik sugar glider di

Jabodetabek untuk memberikan informasi tentang cara mencegah infeksi bakteri *leptospira* pada sugar glider yang mereka pelihara. Hal ini didasarkan pada data yang mereka kumpulkan.

### 3) **Konsepsi**

Penulis mencari referensi visual, membuat *mindmap*, menentukan *moodboard*, *keyword* visual, dan palet warna selama proses konsepsi. Setelah mereka membuat *creative brief*, mereka memilih konsep visual untuk digunakan dalam desain, yang juga berhubungan dengan hasil akhir dan implementasinya.

### 4) **Desain**

Penulis memvisualisasikan ide dan konsep kreatif mereka pada tahap desain. Berawal dari membuat sketsa, digitalisasi, dan finalisasi desain sampai pada tahap dipublikasikan, proses bisa dilaksanakan. Pada tahap ini, media informasi juga dipastikan menjadi media utama harus tepat sasaran, penuh interaksi informasi dan mudah dipahami dengan bantuan dan revisi pihak terkait.

### 5) **Implementasi**

Pada tahap terakhir, hasil desain yang telah final akan dieksekusi menjadi sebuah produk media informasi yang bisa berguna untuk mengedukasi audiens dan membantu audiens dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A